

AKSARA SUNDA PADA MOTIF KLASIK BATIK TASIKMALAYA JAWA BARAT (MOTIF KLASIK CUPAT MANGGU DAN LEPAAN KUPU)

Dyah Nurhayati¹, Wuri Handayani²

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Jalan Buah Batu 212 Bandung

¹ dyahayanurhayati@gmail.com, ² wuri08handayani@gmail.com

Abstrak

Berbicara mengenai era digital, tidak luput dari perangkat komputer dan internet. Internet telah sukses menghancurkan sekat yang membatasi masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain. Memungkinkan berbagai informasi dapat mengalir dengan mudahnya melewati batas ruang dan waktu. Kehadirannya telah mengubah gaya hidup sehari-hari dan sudah semakin bergeser menuju era digital. Digitalisasi menjadi sebuah hal yang wajar untuk diterapkan di berbagai bidang kehidupan. Dan tidak menutup kemungkinan pada karya batik. Batik telah lama dikenal, yang secara umum memiliki definisi berupa kain yang dilukis dengan cairan lilin malam menggunakan alat bernama canting. Batik sendiri merupakan salah satu warisan nusantara yang unik, memiliki nilai dan perpaduan seni yang tinggi, sarat dengan makna filosofis dan simbol penuh makna yang memperlihatkan cara berpikir masyarakat pembuatnya. Pengabdian masyarakat ini menitikberatkan pada motif klasik batik yang ada di Jawa Barat, khususnya di Tasikmalaya, yaitu motif Cupat Manggu dan Lepaan Kupu. Upaya menghadirkan kembali untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan terdahulu, juga sebagai bentuk revitalisasi, yang dikombinasi dengan aksara sunda “resik”. Resik, mengacu pada *tagline* kota Tasikmalaya sebagai kota *ramah, repeh, rapih dan rancage*. Pada prosesnya menggunakan metode pendampingan melalui berbagai tahapan, salah satu diantaranya proses digital pada dummy aksara sunda. Hasilnya berupa batik cap dan batik tulis. Kontribusi mendasar pada program pengabdian ini adalah dapat memberikan pelatihan untuk aktif melestarikan kekayaan khas daerah, sunda khususnya. Pemahaman akan jati diri sebagai bagian dari masyarakat sunda yang berhak menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah. Diharapkan kedepannya ada variasi media baru terhadap hasil, mengingat pada pengabdian ini masih embrio atau cikal bakal desain pengabungan motif klasik dan aksara sunda.

Kata kunci : *Aksara sunda, Cupat Manggu, Motif klasik, Lepaan Kupu, Tasikmalaya*

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu bentuk khasanah budaya Indonesia yang memiliki kekuatan dalam penggambaran setiap helai kainnya. Begitupun di wilayah Tasikmalaya batik memiliki kekhasannya sendiri. Menurut catatan sejarah, perdagangan batik Tasikmalaya terkait dengan perkembangan batik di Priangan dimulai pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Ketika itu Sultan Agung menjadikan wilayah Priangan sebagai pemasok logistik angkatan perang Mataram, diduga pada masa itulah banyak pengaruh keraton masuk ke dalam batik lokal di Priangan. Selain itu batik Tasikmalaya dipengaruhi pula oleh batik Cirebon. Menurut Sejarah, Masuknya pengaruh Cirebon dikarenakan adanya penerapan kerja paksa pada masyarakat Cirebon, yang mengharuskan masyarakat Cirebon tinggal dan menetap di Tasikmalaya tepatnya di daerah Sukaraja. Belakangan batik Tasikmalaya juga mendapat pengaruh batik *Pesisir*, yang tampak jelas pada corak flora dan warnanya.

Saat ini Pemerintah Kota Tasikmalaya telah menetapkan sentra industri batik di Tasikmalaya. Terletak di Kampung Ciroyom dan Cigeureung, Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya tidak jauh dari pusat kota. Saat ini tidak kurang dari 28 unit usaha UKM yang menekuni industri batik. Daerah ini bisa diakses dengan mudah, konsumen yang datang dari arah Bandung atau Jakarta bisa mengambil jalan lurus. Di Jalan menuju Ciroyom telah dipasang gerbang sebagai penanda bahwa kawasan tersebut merupakan sentra industri Batik Khas Tasikmalaya. Masing-masing pengrajin pun memasang papan nama sebagai penanda tempat usaha mereka. Mulanya daerah Cigeureung merupakan salah satu

dari beberapa daerah yang cukup tertinggal di tasikmalaya. Penduduk sekitar tidak memiliki pekerjaan tetap dan kebanyakan menggantungkan hidupnya sebagai buruh tani, tukang becak, membuka warung kecil dan lain-lain. Kini, dengan menggeliatnya industri rumahan batik mulai tampak secara kasat mata perbaikan secara ekonomi.

Penggunaan kain batik Tasikmalaya masih memiliki pasarnya hingga saat ini, perkembangan Batik Tasikmalaya saat ini mengalami pasang surut, hal ini disebabkan makin banyaknya produksi kain print batik terutama dari negara lain (Cina) yang memberikan penawaran harga lebih rendah dan ragam hias dan warna yang lebih menarik, untuk itu dibutuhkan inovasi-inovasi baru dalam keragaman desain batik Tasikmalaya yang akan membawa pengetahuan baru terhadap desai-desain motif batik Tasikmalaya. Yang menjadi poin pertama adalah diperlukannya peningkatan keterampilan para pengrajin untuk menjawab kebutuhan sektor wisata batik kota Tasikmalaya dalam hal cinderamata yang berkualitas dan mampu bersaing dengan kota-kota pariwisata lainnya di Indonesia. Yang kedua adalah adanya kebaruan dari segi pendesainan motif batik tasikmalaya yang menambah khasanah dan keragaman motif batik Tasikmalaya.

Metode pendampingan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dibagi menjadi dua, yang pertama yaitu metode pengenalan data awal untuk menginformasikan sekaligus mengingat ragam hias batik Tasikmalaya tersebut. Metode yang kedua adalah pelatihan/*workshop*.

Berikut Metoda Perpaduan Motif Tasikmalaya dan Aksara Sunda:

1. Pengelompokkan motif Tasikan
2. Pengembangan desain usulan (motif dan aksara)
3. Praktek sampai hasil jadi

PEMBAHASAN

Tradisi dan Budaya Tasikmalaya terekam dalam perilaku dan kegiatan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Masyarakat Tasikmalaya memiliki keunggulan dalam menata pertemuan antara tradisi, budaya dan tuntutan dinamis perkembangan jaman. Paduan antara kebutuhan masyarakat yang bersifat spiritual dan profane berjalan berdampingan.

Oleh karena itu Tasikmalaya menjadi salahsatu kota propinsi Jawa Barat yang terkenal akan wilayah yang memiliki ragam tradisi, budaya, dan kehidupan religi yang saling mendukung. Salah satunya seni membatik yang terletak di centra Batik di wilayah Ciroyom Cigeureung. Setelah mengalami masa-masa suram pada tahun 1990-an. Pada awal tahun 2000-an industry batik mulai menggeliat kembali. Beberapa pelaku usaha batik mulai membuat berbagai terobosan baru dalam mengolah ragam motif, warna, dan fungsi batiknya.

Menurut catatan sejarah, perdagangan batik Tasikmalaya menyebar mulai dari wilayah perkotaan, pedesaan, hingga wilayah pesisir selatan yang berbatasan dengan wilayah Garut. Dulu sentra pebatikan di Tasikmalaya tersebar di beberapa tempat seperti: Panglayung, Bojong, Buninagara, Gudang Jero/Balakecrakan, Martadinata, Cipedes, lalu Ciroyom, Sukapura. Di jalan menuju Ciroyom telah dipasang gerbang sebagai penanda bahwa kawasan tersebut merupakan sentra industri batik khas tasikmalaya. Masing-masing perajin pun memasang papan nama sebagai

penanda tempat usaha mereka.



Gambar 1. Lokasi pelatihan, Al Fahmi Batik, Cigeureung, Ciroyom Tasikmalaya (Sumber : Dokumentasi peneliti 2019)

Adapun Proses pelatihannya melalui tahapan sebagai berikut:

1. Metode Pengenalan
2. Bertujuan mengetahui wawasan baru perihal variasi ragam hias atau motif baru dan identitas aksara sunda
3. Metode Pelatihan
4. Masyarakat diharapkan terjun langsung dalam hal pelatihan aksara sunda pada batik untuk belajar dan memahami karakter dari aksara sunda
5. Memasukkan unsur aksara sunda dan motif klasik
6. Masyarakat mengetahui potensi variasi motif batik kombinasi aksara sunda
7. Hasil produk
8. Berupa kombinasi motif klasik dan aksara sunda dengan teks bertuliskan : kota resik. Diharapkan mengetahui potensi penggunaan aksara sunda untuk menjadi alternative elemen estetis produk souvenir batik

Sejak zaman penjajahan Belanda, batik dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu batik *vorstenladen* (Yogyakarta dan Surakarta) dan batik Pesisir, batik gaya *vorstenladen* memiliki ragam hias dengan ciri bersifat simbolis berlatar kebudayaan Hindu-Jawa serta memakai warna sogan, indigo (biru), hitam dan putih, sedangkan batik pesisir memiliki ragam hias yang bersifat naturalistik dan mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan asing serta memiliki warna yang beragam. Berdasarkan sifat dan warnanya inilah maka ragam hias batik Tasik dimasukkan ke dalam gaya batik pesisir, walaupun secara geografis kota Tasikmalaya tidak terletak di daerah pesisir. Ragam hias batik Tasik yang termasuk batik pesisir bersifat naturalistik dan banyak mengambil motif dari flora dan fauna sekitarnya. Salah satunya adalah motif cupat manggu, motif cupat manggu berasal dari penggambaran salah satu ragam flora (tumbuhan/buah) yang banyak ditemui di daerah Jawa Barat yaitu buah manggis yang memiliki penggambaran menarik bila di belah kulit buahnya, motif ini menjadi motif yang banyak di gambarkan dengan beragam corak maupun warna.

Motif batik Tasikmalaya juga dibuat tidak berdasarkan status sosial calon pemakainya. Hal tersebut sesuai dengan sistem sosial masyarakat Tasikmalaya yang menekankan penting kesetaraan, Batik Tasikmalaya memiliki ciri khas penggambaran yang disajikan melalui teknik yang meliputi aspek bentuk, ruang, irama dan warna yang terbagi atas tampilan yang bersifat geometris dan non geometris. motif non geometris umumnya berupa ragam hias bunga-bunga, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan kejadian-kejadian. Salah satu motif yang menggambarkan ragam hias yang termasuk kedalam kelompok non geometris

adalah motif Kukupu latar Lampit, motif ini dipilih karena menceritakan ragam hias yang menggambarkan flora dan fauna yang banyak terdapat di daerah Jawa Barat dengan karakter yang kuat menggambarkan keindahan bunga dan tanaman khas tasikmalaya dan kupu-kupu yang indah. Kecantikan kupu-kupu memang tidak bisa kita pungkiri, didalam penggambaran di setiap motif kain batik pesisiran kupu-kupu selalu hadir memberikan perlambangan cinta, dan symbol panjang umur.

Dengan keunikan yang tergambar dari motif-motif klasik batik Tasik maka dipilihlah motif cupat manggu dan motif kukupu latar lampir mewakili kekhasan motif-motif pesisiran (Tasikmalaya) yang dipadukan dengan motif aksara sunda yang menjadikan motif baru khas kota Tasikmalaya. Pada motif cupat manggu Aksara didesain sebagai kain pagi sore, kain pagi sore sendiri merupakan gambaran luka yang sangat mendalam di hati masyarakat nusantara di antara tahun 1942-1945, ketika itu kain batik menjadi barang yang sangat berharga, Pembatik juga mengalami kesulitan untuk memproduksi kain-kain cantik ini dikarenakan sulitnya memperoleh bahan baku kain mori. Keadaan ini lalu memaksa para pembatik untuk tidak menghambur-hamburkan bahan baku kain mori. Biasanya mereka dapat memproduksi kain yang berbeda-beda untuk berbagai macam kesempatan acara. Karena keterbatasan bahan baku, terpaksa kebiasaan ini harus disiasati. Munculah kemudian kain pagi sore. Dalam selembar kain ada dua sisi yang dapat dipakai saat kesempatan siang dan juga malam hari.

Aksara sunda menjadi menarik untuk diolah sedekimian rupa, mengingat pada era kini, banyak sekali, kurangnya pemahaman akan aksara daerah, dan penggunaannya sudah mulai meredup. Revitalisasi menjadi

ekonomi masyarakat desa Cigeureung, Ciroyom, Tasikmalaya.

4. Pengembangan motif lain untuk penelitian lebih lanjut.

Pelatihan dan pendataan ini merupakan tahap awal dari perjalanan desa Cigeureung pada sentra batik. Diharapkan ide penciptaan pada pengabdian ini menjadi dasar awal untuk pengembangan nilai ekonomis bagi masyarakat desa setempat, dan menjadi salah satu souvenir pangsa pasar global.

Untuk mengembalikan tradisi yang telah lama hilang tidaklah mudah, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama warga setempat, terutama Al Fahmi Batik. Perlu adanya pendampingan lanjutan dikarenakan pembatik belum bisa berjalan sendiri, meskipun sudah bertahun-tahun membatik, hal ini terkait motif baru yang dirasa sulit (visual aksra sunda yang jarang ditemui sehingga dirasa asing).

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kudiya, Komarudin, dkk (2014). *Batik Pesisir Selatan Jawa Barat* ; Jelasutra.

Pradito, Didit, dkk (2010). *The Dancing Peacock, Colours and Motifs Of Priangan Batik* ; Gramedia Pustaka Utama

Ramadhan, Iyet (2013). *Cerita Batik* : Literati

Website

www.toopics.com/appisayuti_id

www.kalangsunda.net

www.wikipedia.com

Artikel Penelitian

Dyah nurhayati (2016) : *Kajian Estetika Aplikasi Aksara Jawa "Hanacaraka" Pada Media Komunikasi Visual Modern*